



Implementasi Program Jumat Berkah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar

Yosi Arum Nuraini

^{1*2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*yosiarum.19220@unesa.ac.id

Submitted: 20-04-2026 Accepted: 25-08-2026 Published: 30-08-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program Jumat Berkah dalam meningkatkan karakter religius siswa SD Negeri Betro Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru agama Islam, guru kelas, dan siswa kelas IV, V, dan VI. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan diadakan program Jumat Berkah dapat membiasakan siswa untuk saling berbagi, menumbuhkan jiwa sosial pada siswa serta sebagai dana tambahan untuk kegiatan sosial jika diperlukan. Untuk mendukung program Jumat Berkah, sekolah menyiapkan fasilitas berupa kotak infaq dan buku catatan infaq. Menurut pernyataan dari hasil wawancara bersama dengan siswa menyatakan bahwa dengan adanya program Jumat Berkah dapat menjadi pribadi yang ikhlas berbagi sebagian uang sakunya dan siswa menjadi ingat bahwa dengan berbagi akan mendapatkan pahala serta kebaikan lainnya. Adapun kendala dari program Jumat Berkah adalah sebagian siswa kurang membawa uang saku, sehingga tidak bisa berpartisipasi dalam melaksanakan program Jumat Berkah.

Kata kunci: *Jumat Berkah, Karakter Religius, Siswa Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the Jumat Berkah program in improving the religious character of students at Public Elementary School Betro Sidoarjo. This research employed a qualitative method, with the research subjects consisting of the principal, Islamic education teachers, classroom teachers, and students in grades IV, V, and VI. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques used in this study included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the implementation of the Blessed Friday program helps students develop the habit of sharing with others, fosters social awareness, and provides additional funds for social activities when needed. To support the program, the school provides facilities such as donation boxes (infaq boxes) and donation record books. Based on interview results with students, the program encourages them to become more sincere in sharing part of their pocket money and helps them realize that sharing brings spiritual rewards and other positive values. However, one of the obstacles in implementing the Jumat Berkah program is that some students do not bring enough pocket money, preventing them from participating in the program.

Keywords: *The Blessed Friday Program, Religious Character, Elementary School Students*

Pengutipan APA:

Nuraini, Y.A., & Rachmadyanti, P. (2026). Implementasi Program Jumat Berkah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(8).



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai religious (Kamila, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman karakter religius menjadi sangat penting karena usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan kepribadian dasar anak (Shalahuddin et al., 2024). Pada tahap pendidikan dasar, anak mulai mengembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, serta rasa hormat kepada sesama perlu ditanamkan sejak dini agar tertanam kuat dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter religius tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi kehidupan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam pembentukan karakter religius semakin kompleks, terutama di era digital dan globalisasi. Anak-anak dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui media sosial dan internet yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama (Herawati et al., 2025). Kondisi ini dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti menurunnya kesopanan, kepedulian sosial, dan kedisiplinan dalam beribadah. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diperkuat dalam sistem pendidikan dasar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang kondusif (Salsabila et al., 2025). Integrasi nilai religius dalam setiap mata pelajaran, kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, ibadah berjamaah, dan pembiasaan sikap saling menghormati dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter religius tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama pada anak. Pola asuh orang tua, kebiasaan beribadah di rumah, serta komunikasi yang hangat dan penuh keteladanan akan memperkuat nilai-nilai religius yang diperoleh anak di sekolah. Tanpa dukungan keluarga, upaya pendidikan karakter religius di sekolah cenderung kurang optimal (Susiana et al., 2026).

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan sosial dan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk karakter religius anak. Interaksi dengan teman sebaya, tokoh masyarakat, serta komunitas keagamaan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi

kunci utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius secara berkelanjutan.

Lingkungan sosial yang kondusif akan memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai religius yang telah dipelajari di rumah dan sekolah. Kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti pengajian, peringatan hari besar keagamaan, serta aktivitas sosial berbasis nilai keagamaan, dapat menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam menanamkan sikap religius, seperti kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, anak tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Pembentukan karakter religius tidak cukup hanya melalui sekolah. Keterlibatan orang tua, lingkungan sosial, dan komunitas religius sangat memengaruhi siswa. Kurangnya sinergi antar lingkungan ini menimbulkan tantangan dalam internalisasi nilai religious (Hamid et al., 2025). Hal tersebut dapat mengakibatkan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh siswa di sekolah sering tidak diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun masyarakat, sehingga pembiasaan sikap religius menjadi kurang konsisten. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kolaborasi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Penerapan kegiatan berbasis religius tidak hanya memperkuat iman siswa, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Misalnya, kegiatan berbagi kepada sesama, gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar dapat menjadi bentuk nyata implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya belajar teori tentang kebaikan dan keikhlasan, tetapi juga mengalami langsung makna dari setiap nilai tersebut (Kusuma et al., 2024).

Tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui program sekolah yang diterapkan di SD Negeri Betoro Sidoarjo, 2). Untuk mengetahui implikasi program Jumat Berkah dalam membentuk karakter religius siswa SD Negeri Betoro Sidoarjo, 3). Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program Jumat Berkah dalam meningkatkan karakter religius siswa SD Negeri Betoro Sidoarjo. Adapun manfaat penelitian adalah 1). Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan teori tentang pendidikan karakter di lingkungan SD Negeri Betoro Sidoarjo, 2). Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan kegiatan keagamaan yang berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, 3). Kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter melalui kegiatan sosial keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell (2015) penelitian studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata sebuah kasus atau berbagai kasus melalui pengumpulan data yang mendalam. Desain penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta karakteristik objek yang diteliti, tanpa melakukan manipulasi variabel. Subjek dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Guru Agama Islam, Wali Kelas IV, V, dan VI. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat aktif dalam pelaksanaan. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Instrumen penelitian: 1). Pedoman wawancara, digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari Kepala Sekolah, Guru, Wali Kelas IV,V, dan VI dan Siswa SD Negeri Betro Sidoarjo terkait pelaksanaan Program Jumat Berkah serta dampaknya terhadap karakter religius siswa, 2). Lembar observasi, digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa selama kegiatan Jumat Berkah dan perilaku religius yang muncul, seperti sikap disiplin, kepedulian sosial, kejujuran, dan kebiasaan beribadah, 3). Dokumentasi, berupa foto kegiatan, jadwal program, catatan sekolah, serta arsip lain yang relevan sebagai data pendukung dalam penelitian. Tujuan dilakukannya analisis data yaitu untuk memudahkan peneliti dalam hal memahami data atau informasi yang telah diperoleh dan dapat diberikan kepada pihak lain dan temuan dari peneliti dapat dimanfaatkan oleh semua pihak, baik itu data dari hasil wawancara maupun kepustakaan. Menurut Prastowo, proses pengolahan data dapat dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data maupun penarikan kesimpulan (Sulistawati & Prastowo, 2021).

HASIL

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan peneliti, untuk memperoleh data peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mendapatkan beberapa hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru agama Islam, guru kelas, dan siswa SD Negeri Betro Sidoarjo yang menyatakan bahwa bentuk kegiatan dalam Program Jumat Berkah adalah sedekah dari siswa yang diadakan setiap hari Jumat. Berikut adalah hasil wawancara bersama dengan Bapak Trunojoyo sebagai Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi prioritas utama, khususnya karakter religius. Oleh karena itu, kami memiliki beberapa program keagamaan yang rutin dilaksanakan, seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan program Jumat Berkah. Bapak Muhammad Rizal yang merupakan seorang guru agama Islam SD Negeri Betro Sidoarjo juga

memberikan pernyataan bahwa Program Jumat Berkah ini bertujuan untuk melatih siswa agar terbiasa bersedekah dan peduli terhadap sesama sejak usia dini.

Faktor pendukung dari program Jumat Berkah yaitu antusiasme siswa dan dukungan dari guru, sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas V yaitu Ibu Ririn Pujiyanti bahwa para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan Jumat Berkah, bahkan para siswa mengingatkan kepada guru untuk melaksanakan program Jumat Berkah. Faktor penghambat dari pelaksanaan program Jumat Berkah adalah keterbatasan partisipasi. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Muhammad Rizal bahwa beberapa siswa belum bisa secara rutin berpartisipasi dalam program Jumat Berkah dengan alasan tidak membawa uang untuk sedekah.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Jumat Berkah

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa karakter religius siswa sebelum diterapkannya Program Jumat Berkah belum menunjukkan perkembangan yang maksimal. Kondisi ini terlihat dari masih terbatasnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa, baik dalam bentuk sikap maupun perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, pemahaman keagamaan yang dimiliki siswa belum sepenuhnya tercermin dalam praktik nyata di lingkungan sekolah.

Salah satu indikator yang tampak adalah rendahnya tingkat kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah secara konsisten. Sebagian siswa masih menjalankan ibadah hanya ketika diarahkan oleh guru, sehingga belum tumbuh kesadaran intrinsik dari dalam diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai religius belum sepenuhnya tertanam sebagai kebutuhan pribadi, melainkan masih bersifat formalitas atau mengikuti aturan yang ada.

Aspek kepedulian sosial juga menunjukkan kondisi yang belum berkembang secara optimal pada sebagian siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki kepekaan terhadap kondisi teman maupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut tercermin dari masih rendahnya inisiatif untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, kurangnya kesadaran untuk berbagi dengan sesama, serta belum tumbuhnya sikap empati ketika menghadapi permasalahan yang dialami oleh orang lain. Pada situasi tertentu, siswa lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama sehingga nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial belum menjadi bagian dari kebiasaan yang dilakukan

secara sadar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi karakter religius belum sepenuhnya mampu membentuk perilaku sosial yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Secara konseptual, kepedulian sosial merupakan salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter religius. Nilai religius tidak hanya diwujudkan melalui peningkatan kualitas ibadah yang bersifat individual (*hablum minallah*), tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sosial yang mencerminkan hubungan harmonis antarmanusia (*hablum minannas*). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menguasai pengetahuan keagamaan atau melaksanakan ritual ibadah semata, tetapi juga dari kemampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai kasih sayang, tolong-menolong, toleransi, kepedulian, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dimensi sosial tersebut belum berkembang secara optimal, maka pembentukan karakter religius dapat dikatakan belum berlangsung secara utuh karena masih berhenti pada aspek pengetahuan dan praktik ritual, belum mencapai tahap internalisasi nilai yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari aspek lingkungan sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan yang masih berorientasi pada kegiatan seremonial menyebabkan siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial sehari-hari. Aktivitas keagamaan sering kali lebih menitikberatkan pada pelaksanaan ibadah rutin tanpa disertai refleksi maupun praktik nyata yang mengembangkan sikap peduli terhadap sesama. Akibatnya, siswa memahami konsep berbagi, sedekah, maupun tolong-menolong hanya sebagai materi pembelajaran, bukan sebagai kebiasaan hidup yang harus diwujudkan dalam perilaku nyata.

Selain itu, faktor keteladanan juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius siswa. Keteladanan dari guru, tenaga kependidikan, maupun orang tua menjadi media pembelajaran yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial. Apabila siswa belum memperoleh contoh perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, proses internalisasi nilai akan berlangsung kurang maksimal. Siswa cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter religius di sekolah.

Di sisi lain, keterbatasan program sekolah yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan karakter religius melalui aktivitas sosial juga menjadi salah satu faktor penyebab belum optimalnya kepedulian sosial siswa. Program pendidikan karakter yang bersifat insidental atau hanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu belum mampu membentuk kebiasaan yang

berkelanjutan. Padahal, pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, konsisten, dan melibatkan pengalaman langsung sehingga nilai-nilai yang dipelajari dapat berubah menjadi sikap dan perilaku yang menetap. Dengan kata lain, pendidikan karakter religius memerlukan ekosistem sekolah yang mendukung melalui budaya sekolah, kegiatan rutin, keteladanan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu strategi yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk memperkuat pembentukan karakter religius, khususnya dalam aspek kepedulian sosial. Strategi tersebut hendaknya tidak hanya menekankan pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mempraktikkan, serta merefleksikan nilai-nilai religius melalui aktivitas nyata. Pengalaman langsung dalam melakukan kebaikan diyakini mampu memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan program yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dengan dimensi sosial secara seimbang sehingga siswa terbiasa menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks tersebut, Program Jumat Berkah diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa mengimplementasikan secara langsung nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan berbagi, bersedekah, membantu sesama, memberikan perhatian kepada teman, serta berbagai aktivitas sosial lainnya, siswa memperoleh pengalaman konkret mengenai makna kepedulian, empati, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari ajaran agama. Pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran yang bermakna karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Pelaksanaan Program Jumat Berkah secara rutin juga berpotensi membentuk budaya sekolah yang religius dan humanis. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan mendorong terbentuknya kebiasaan positif yang pada akhirnya berkembang menjadi karakter. Semakin sering siswa terlibat dalam aktivitas berbagi dan peduli terhadap sesama, semakin besar peluang nilai-nilai tersebut terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian mereka. Program ini sekaligus memperkuat sinergi antara pendidikan agama, pendidikan karakter, dan budaya sekolah sehingga proses pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari. Dengan demikian, Program Jumat Berkah diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas karakter religius siswa, khususnya pada aspek kepedulian sosial, empati, tanggung jawab, dan semangat berbagi, sehingga terbentuk peserta

didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial yang tinggi sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa SD Negeri Betto Sidoarjo memiliki berbagai program sekolah yang terstruktur dan terintegrasi antara aspek akademik yaitu belajar tambahan khusus kelas VI dan non-akademik, termasuk program keagamaan. Program-program tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter siswa, khususnya karakter religius. Pada konteks ini, Program Jumat Berkah menjadi salah satu inovasi sekolah yang memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter religius. Program ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari sistem pendidikan karakter yang telah dibangun oleh sekolah. Dengan demikian, Program Jumat Berkah dapat dipandang sebagai bentuk konkret implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah.

Keberhasilan suatu program sekolah dalam membentuk karakter religius siswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang dirancang, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai. Lingkungan sekolah yang kondusif, religius, dan konsisten dalam menerapkan budaya positif akan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, pembiasaan, serta interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks pendidikan karakter, lingkungan sekolah berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan peserta didik mengamati, meniru, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, keberhasilan Program Jumat Berkah tidak dapat dilepaskan dari adanya sinergi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta seluruh warga sekolah yang secara bersama-sama membangun budaya religius melalui berbagai aktivitas pembiasaan.

Peran guru dalam implementasi program menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, sekaligus teladan (role model) dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan. Ketika guru menunjukkan sikap peduli, disiplin, jujur, santun, dan gemar berbagi dalam kehidupan sehari-hari, siswa memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai religius diwujudkan dalam perilaku nyata. Keteladanan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik cenderung belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang-orang yang berada di lingkungan terdekatnya. Dengan demikian,

implementasi Program Jumat Berkah menjadi lebih efektif karena didukung oleh budaya sekolah yang konsisten dalam menampilkan praktik-praktik religius dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Program Jumat Berkah memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter religius siswa. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah yang bersifat individual maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama di sekolah. Selain itu, terjadi peningkatan pada aspek kepedulian sosial yang ditunjukkan melalui kesediaan siswa untuk membantu teman, berbagi kepada sesama, menghargai perbedaan, serta menunjukkan empati terhadap kondisi orang lain. Sikap-sikap positif lainnya, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa hormat kepada guru maupun teman sebaya juga mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi pada dimensi spiritual, tetapi juga berkembang pada dimensi sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan peserta didik.

Secara lebih mendalam, keberhasilan Program Jumat Berkah dapat dianalisis sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya berbagi, bersedekah, dan membantu sesama, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai tersebut dalam berbagai kegiatan nyata. Pengalaman langsung tersebut menjadi media pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis, karena siswa tidak sekadar mengetahui makna suatu nilai, tetapi juga merasakan manfaat serta konsekuensi positif dari perilaku yang mereka lakukan. Dengan demikian, proses internalisasi karakter berlangsung secara lebih mendalam karena melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan secara bersamaan.

Kegiatan Jumat Berkah juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif terhadap perilakunya sendiri. Melalui aktivitas berbagi, bersedekah, membantu teman, maupun kegiatan sosial lainnya, siswa belajar memahami bahwa setiap tindakan positif memiliki nilai ibadah dan memberikan manfaat bagi orang lain. Pengalaman tersebut membangun kesadaran moral bahwa karakter religius bukan hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga melalui kepedulian sosial dan perilaku yang memberikan kemaslahatan bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, Program Jumat Berkah berhasil menghubungkan dimensi spiritual (*hablum minallah*) dengan dimensi sosial (*hablum minannas*), sehingga pembentukan karakter religius berlangsung secara lebih komprehensif dan seimbang.

Apabila dianalisis berdasarkan kondisi sebelum dan sesudah penerapan Program Jumat Berkah, terlihat adanya perubahan perilaku yang cukup nyata pada diri siswa. Sebelum program dilaksanakan, sebagian siswa masih menunjukkan sikap individualistis, kurang memiliki kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, kurang responsif ketika melihat teman membutuhkan bantuan, serta belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk berbagi kepada sesama. Nilai-nilai kepedulian sosial pada saat itu belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara spontan, melainkan masih muncul karena adanya instruksi dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter religius belum berlangsung secara optimal sehingga perilaku positif belum menjadi bagian dari karakter yang melekat pada diri siswa.

Setelah Program Jumat Berkah diterapkan secara rutin dan berkesinambungan dengan pendampingan guru, terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan. Siswa mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, memiliki kesadaran untuk membantu tanpa harus menunggu perintah, serta lebih memahami makna berbagi sebagai bagian dari implementasi ajaran agama. Mereka juga mulai terbiasa menyisihkan sebagian rezeki untuk bersedekah, menghargai sesama, menjaga kebersamaan, serta menunjukkan perilaku sopan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu mengubah perilaku yang awalnya bersifat eksternal menjadi kesadaran internal yang muncul dari diri siswa sendiri. Dengan kata lain, nilai religius yang sebelumnya hanya dipahami sebagai konsep mulai berkembang menjadi karakter yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi, imitasi, pengalaman langsung, serta penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Dalam implementasi Program Jumat Berkah, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati perilaku guru dan teman sebaya yang memberikan contoh nyata mengenai sikap peduli, berbagi, dan tolong-menolong. Ketika perilaku tersebut mendapatkan apresiasi serta menjadi budaya sekolah, siswa terdorong untuk mengulang perilaku yang sama hingga akhirnya berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, perubahan karakter religius yang terjadi bukan merupakan hasil dari pembelajaran sesaat, melainkan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan didukung oleh lingkungan sekolah yang positif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa program berbasis pembiasaan keagamaan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan

religius yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, disiplin, kejujuran, kepedulian, serta kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan pembiasaan yang berkesinambungan dibandingkan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Jumat Berkah merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa di SD Negeri Betro Sidoarjo. Keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga oleh perubahan nyata dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai religius, seperti meningkatnya kepedulian sosial, empati, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sopan santun. Temuan ini memberikan implikasi bahwa program pembiasaan keagamaan yang terstruktur, didukung budaya sekolah yang religius, keteladanan guru, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Menurut pernyataan dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa SD Negeri Betro Sidoarjo menyelenggarakan beragam program sekolah yang dirancang secara terencana untuk mendukung perkembangan akademik dan non akademik. Pada aspek akademik, kegiatan pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, serta keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.. Program non-akademik diwujudkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, serta potensi siswa di luar bidang akademik. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, dan program keagamaan seperti program Jumat Berkah menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kedisiplinan, kerja sama, serta kreativitas. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin diharapkan mampu membentuk sikap religius, meningkatkan kesadaran beribadah, serta menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Kesimpulan harus menjawab tujuan penelitian. Menceritakan bagaimana pekerjaan Anda memajukan bidang dari keadaan pengetahuan saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada karakter religius siswa setelah penerapan Program Jumat Berkah. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya

kesadaran siswa dalam beribadah, meningkatnya kepedulian sosial, serta berkembangnya sikap-sikap positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun. Dalam hal ini, kegiatan Jumat Berkah memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai religius, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi teoritis dari penelitian ini mendukung teori *Social Capital dan Planned Behavior*, menunjukkan bahwa perilaku saling berbagi diwarnai oleh faktor-faktor emosional, sosial, dan religius. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan yang lebih mendalam tentang dinamika individu dan komunitas dalam menyikapi implementasi program Jumat Berkah di lingkungan sekolah. Dengan memperluas cakupan, penelitian selanjutnya, akan sangat penting untuk memperkuat pemahaman tentang implementasi program Jumat Berkah dapat meningkatkan karakter religius siswa serta dapat mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam pentingnya saling berbagi.

REFERENSI

- Al Ayubi Sholahudin, Faki Ade K., Junengsih, Zohriah Anis. 2025. *Perilaku Alturisme dalam Sumbangan Masjid di Masyarakat Kota Serang: Analisis Sosial dan Islam*. Banten. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Amalia Adhandayani, S.Psi., M. S. (2020). Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif. In *Modul Ajar*. UNIVERSITAS ESA UNGGUL.
- Anggriani, S. (2022). Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jum'at Berkah. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, 70.
- Aprilianti, L., & Herianingrum, S. (2021). Dampak Eksternalitas Pt. Eratex Djaja Probolinggo Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(1), 85. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20211pp85-96>
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Penerbit Tahta Media*.
- Assyifa, S. N., Sephia, S., & Prasetyo, T. (2025). Peran guru profesional dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN Nagrak 02. *JIPSD*, 1(3), 191–200.
- Bramantio, R. (2023). *Strategi Pembinaan Akhlak pada Remaja dalam membentuk Karakter Religius (Studi Kasus di Masjid Al-Muharram, Juwangen, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY)*. Universitas Islam Indonesia.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadllurrohman, F., Jaenudin, J., & Pratama, A. I. (2023). Implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 419–428.
- Famella, S., Bastian, A., Koto, M. J., Wahyudi, E., Lizawati, L., Prayitno, E., Farlina, I., Rafika, R., Marlina, D., & Wahyono, A. (2025). *Pengembangan kurikulum terintegrasi kearifan lokal*. CV. Gita Lentera.
- Feny Rita Fiantika et all. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In M. H. Yuliatr Novita (Ed.), *Rake Sarasin* (2022nd ed., Issue Maret). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Fuady, A. S. (2024). Pengembangan Mental Anak Usia Dini Dengan Nilai Agama Dan Moral. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 40–55.
- HADI, P. (2023). *Penanaman Karakter Religius melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada*

- Peserta Didik di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Pringsewu. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.*
- Hamid, S. M. Y., Wantu, H. M., & Nurkamiden, U. D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN 15 Paleleh Kabupaten Buol. *Journal of Social Sciences and Education*, 1(1), 9–19.
- Hasanah, P. M. N. (2024). *Implementasi Nilai-nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur*. Universitas Islam Indonesia.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kusuma, R. N., Wachidi, W., & Mustofa, T. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Sikap Gotong Royong Pada Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 4(4), 763–772.
- Lubis, B. A., Nursalimah, N., & Sagala, A. H. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 731–746.
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 453–466.
- Maulidi, M. I. (2017). *STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD ISLAM TERPADU AL AMBARI KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES*. IAIN Purwokerto.
- Mubin, M., & Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78–88.
- Muharika, D. (2019). *Metodologi penelitian evaluasi program*. Alfabeta.
- Narimo, S. (2020). Budaya mengintegrasikan karakter religius dalam kegiatan sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 32(2), 13–27.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurlina, N., Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). Implementasi Manajemen Pengajaran PAI Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada SDN Ateuk Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Ranisa, S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Implementasi Rencana Strategis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 320–333.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 273–288.
- Rusli, M., Pendidikan, D., & Timur, L. (2014). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. <http://Jurnal.Staiddimakassar.Ac.Id/Index.Php/Aujps>, 1–13.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*.
- Salsabila, S., Fadillah, N. H., & Melani, A. S. (2025). Penguatan Dasar Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Religius di Sekolah. *Az-Zaida Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(5), 84–101.
- Saputri, E., Nelson, N., & Sahib, A. (2025). *Program Ekstrakurikuler Jum'at Bertasbih dalam*

- Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Simpang Ogan Komering Ulu Selatan: dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 245–257.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiawati, A., & Prastowo, A. (2021). Penggunaan Phet Sebagai Media Interaktif Pembelajaran Ipa Pada Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 2(2), 82–91.
- Supriadi, U., Faqihuddin, A., & Islamy, M. R. F. (2024). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus Pelatihan Guru Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Tsanawiyah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 74–87.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Susiana, A., Ramadhani, I., Riandi, M. H., & Rizqa, M. (2026). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Remaja Di Desa Muara Langsung, Kabupaten Kuantan Singingi. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 37–47.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122.
- Yuliah, E. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2), 129–153.